

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Gagal ginjal kronis merupakan suatu proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversible, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti yang tetap, berupa dialysis atau transplantasi ginjal. (Suwitra, Ketut. 2006).

Prevalensi Gagal Ginjal Kronis terus meningkat, seperti yang tercatat dalam *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES) yang menyatakan bahwa prevalensi Gagal Ginjal Kronis di Amerika Serikat pada tahun 1999 – 2004 adalah 16,8 % dari jumlah penduduk di Amerika Serikat. Saat ini belum ada penelitian epidemiologi yang pasti mengenai prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari bagian pencatatan dan pelaporan di Ruang Melati Lantai 2 Rumah Sakit Pusat dr. Hasan Sadikin Bandung, tercatat selama kurun waktu bulan Januari sampai dengan April 2008, klien yang dirawat dengan gagal ginjal kronik mencapai 22 orang dengan persentase 27,5 %

Pada Gagal Ginjal Kronis terdapat penurunan fungsi ginjal. Jika fungsi ginjal terus menurun maka akan dapat menyebabkan proses pembuangan ureum

dari uremia pada pasien gagal ginjal kronis adalah anemia. Dimana uremia ini terganggunya fungsi ginjal untuk sekresi eritropoetin dan menyebabkan eritrosit mudah lisis. Walaupun ini tidak umum pada pasien gagal ginjal kronis di tahap awal, pasien pada stage 3 mempunyai prevalence terjadinya anemia sebanyak 5,2 %, sedangkan pada stage 4 prevalensi anemianya meningkat menjadi 44,1 %. (Lerma V, Edgar 2010)

Penyebab anemia yang lain pada gagal ginjal kronis misalnya kekurangan asam folat dan vitamin B12. Selain itu dialysis juga bisa mengakibatkan terjadinya anemia. Toksin uremic juga bisa menyebabkan disfungsi dan penurunan jumlah dari platelet, dapat menimbulkan perdarahan yang menyebabkan anemia. (Alper, A Brent, 2008)

Dalam Pandangan Islam :

”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.”(Ar-ra’ad, ayat 11)

Dari ayat tersebut, tampak jelas bahwa manusia itu harus berusaha untuk mengubah keadaan mereka sendiri jika mereka ingin mendapatkan yang lebih baik. Begitu juga dalam menghadapi penyakit gagal ginjal kronis, seseorang yang sudah gagal ginjal kronis juga harus menjaga kesehatan mereka dengan

I.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan uremia terhadap kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis ?

I.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kadar ureum dengan Haemoglobin pada gagal ginjal kronis.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan anemia pada pasien gagal ginjal kronis
- b. Mendiskripsikan prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan jenis kelamin
- c. Mendiskripsikan prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan kelompok umur
- d. Untuk menjelaskan hubungan uremia terhadap perubahan kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

2. Untuk memperdalam penyakit gagal ginjal kronis terutama tentang hubungan uremia dengan anemia
3. Dapat mengetahui lebih dalam tentang unit gagal ginjal kronis dan rekam medis di RSUD Muhammadiyah
4. Memberi masukan untuk penelitian yang selanjutnya bahwa kita harus waspada terhadap efek dari gagal ginjal kronis yaitu anemia yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah uremia.

I.5. Keaslian Penelitian

Hubungan antara uremia dengan terjadinya anemia ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Joseph W. Eschbach et al, 1990 dengan judul *Physiologic studies in normal and uremic sheep: II. Changes in erythropoiesis and oxygen transport*. Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan domba sebagai subjek percobaan. Pada domba – domba ini dibuat dengan kondisi tinggi kadar ureum pada darahnya. Peneliti berusaha menciptakan kondisi yang sama dengan para penderita gagal ginjal kronis dengan kondisi uremia. Lalu setiap hari diperiksa kandungan darah pada domba – domba tersebut. Pemeriksaan darah rutin yang dilakukan antara lain hematokrit, haemoglobin, jumlah sel darah putih dan platelet. Selain itu, juga dilakukan pengecekan kadar serum Fe. Terjadi penurunan yang cukup signifikan untuk kadar hematokrit dan serum Fe pada domba-domba tersebut. Kadar ureum yang tinggi dalam darah dapat menghambat erythropoieses. Jika erythropoiesisnya terhambat maka produksi dari eritrosit